ABSTRACT

SEXISM DISCOURSE IN THE NEWS TITLED "RINADA KESAL PADA MANTAN SUAMINYA"

(Sara Millls's Critical Discourse Analysis News "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya" Published by Galamedia January 29th 2015)

Written By:
RIA APRIYANI
NIM. 41811007

This thesis is under the guidance of:
Adiyana Slamet, S.IP., M.Si

This research aims to discover sexism discourse in the news titled "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya". In order to answer the question above, the reseracher took two sub focuses: the position of subject-object and the postition of writer-reader.

This research used qualitve approaches with Sara Mill's critical discourse analysis as the design. The object is a news titled "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya" which been published by Galamedia on January, 29th 2015. Researcher analyzed the sexism discourse in that text. Research data obtained through literature study, deep interview, and documentation. In order to test the validity of the datas, researcher used data tringulation and membercheck. As for the data analyzed technique, researcher used data collecting, data reducion, data presenting, and drawing conclusion.

The result shows that: the position of subject and object in this news involving the journalist, media, Rinada, Yurel, Sigit, and the readers. But, it's clearly that Rinada is put as the main actor. This position unfortunately made the readers focussed about Rinada's representation, not the case itself. The writer-reader position shows that at the end readers were not be placed to symphatize to the victim.

The conclusion of this research is that sexism discourse in this text is not about gender equality anymore. Sexism in this case happened because the media's economy interests were more dominant. Galamedia's economy interests were more dominant in this text compared by the intention to help the victim. This text then became gender bias and exploits woman. The researcher suggests that mass media should equip their journalist with knowledge about gender and discourse.

Keywords: Discourse, Sexism, News

WACANA SEKSISME DALAM BERITA "RINADA KESAL PADA MANTAN SUAMINYA"

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Wacana Seksisme Dalam Berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya" yang Diterbitkan Harian Umum Galamedia 29 Januari 2015)

ARTIKEL

Agustus 2014, publik dikejutkan dengan munculnya foto-foto adegan intim sepasang laki-laki dan perempuan. Yang menggemparkan, dalam foto tersebut sang perempuan tampak jelas mengenakan seragam Pegawai Negeri Sipil Kota Bandung. Kasus ini pun akhirnya turut menyeret nama baik institusi Pemerintah Kota Bandung.

Penyelidikan Kepolisian pada akhirnya berhasil mengungkap identitas laki-laki dan perempuan dalam foto tersebut. Perempuan itu ternyata adalah Rinada, seorang penyanyi asal Bandung bersama dengan mantan suaminya yaitu Yurel. Tindakan keduanya mendapat reaksi keras dari Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil.

Setelah diselidiki, foto tersebut sendiri ternyata tidak disebarkan oleh mereka berdua. Pelaku penyebarannya adalah teman Yurel yang bernama Sigit Priambodo. Maka, keduanya menjadi korban dalam kasus penyebaran foto ini.

Sensasi kasus ini mengundang banyak media untuk ramai memberitakan. Kasus ini menjadi salah satu kasus yang menyita banyak perhatian media massa para pertengahan 2014. Namun memasuki proses persidangan, animo masyarakat

turun. Penurunan ini juga diikuti oleh beberapa media yang lantas berhenti memberitakan perkembangan kasus.

Namun di antara sekian media yang berhenti memuat berita kasus ini, Harian Umum Galamedia menjadi salah satu media yang tetap memberitakan kasus ini dari awal hingga akhir. Beberapa tahun ke belakang, harian ini sempat dikenal sebagai 'surat kabar kuning', sebutan bagi jenis surat kabar yang menjual darah dan sensasi dalam beritanya. Namun, sejak mengalami perombakan manajemen, konten Galamedia dibuat lebih ramah dan umum.

Kenyataannya, dalam pemberitaan kasus foto pribadi Rinada dan Yurel ini, Galamedia justru tampak masih terjebak dalam zona nyamannya sebagai koran yang menjual sensasi. Berita yang diturunkan sama sekali tidak mengadvokasi perempuan sebagai korban, justru bias *gender* dan mengeksploitasi Rinada sebagai perempuan, terutama dengan aspek fisiknya. Bahkan salah satu berita yang diturunkan di portal berita *online* Galamedia berjudul: "Berkostum Dokter Seksi, Rinada Bakal Hebohkan Bali"[1].

Menurut anggota komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Indraswari, niat advokasi media massa memang sering kali menjadi bias ketika memberitakan berita kriminal yang melibatkan perempuan. Dalam salah satu tulisannya untuk harian *The Jakarta Post*, Indraswari menyebutkan bahwa ketika perempuan cantik atau *sexy* terlibat dalam sebuah kasus kriminal, berita yang dikeluarkan banyak beraroma seksisme.

[1] Diambil dari portal berita galamedianews.com, dimuat pada 1 Juni 2015

Berita yang dikeluarkan oleh media massa justru mengeksploitasi perempuan terlepas apakah perempuan itu berperan sebagai korban atau pelaku. Perempuan lebih sering dijadikan objek yang diobjektifikasikan.

Bicara soal peran, ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sara Mills bahwa perempuan dalam teks media massa sering kali ditempatkan sebagai objek yang kebenarannya diwakili oleh pihak lain. Representasi dirinya dikontrol oleh pihak lain, dan perempuan tidak memiliki akses untuk merepresentasikan dirinya.

Kehadiran perempuan sering kali diobjektifikasi terutama secara seksual. Menurut Immanuel Kant, seksualitas perempuan yang dibicarakan di luar konteks pernikahan monogami cenderung menjurus ke arah objektifikasi oleh pihak-pihak lain karena perempuan tidak dilihat sebagai subjek yang mandiri.

Pada berita ini, Rinada sebagai perempuan mungkin diberi kesempatan banyak untuk bicara karena dia menjadi satu-satunya orang yang diwawancarai oleh media. Namun, kehadirannya ke tengah-tengah ruang imaji masyarakat sama saja dengan Yurel maupun Sigit, dihadirkan oleh wartawan dan Galamedia yang melakukan peliputan hingga pengemasan berita.

Pada berita ini, Rinada menjadi objek yang paling ditonjolkan namun bukan murni untuk alasan advokasi. Penonjolan ini lebih dilatarbelakangi kepentingan ekonomi untuk menaikkan nilai jual berita kasus ini yang sedang turun. Sosok Rinada dengan sensasi dan kualitas fisiknya dianggap oleh Galamedia cukup menjual sehingga dia ditaruh di garda depan pemberitaan kasusnya.

Penggambaran yang dilakukan Galamedia mengenai sosok Rinada sangat menjurus kepada kualitas fisiknya. Sosok Rinada dieksploitasi dan dijual untuk menarik perhatian pembaca.

Penulis tidak memposisikan dirinya sebagai pihak yang bersimpati pada Rinada melalui tulisan. Hasilnya, berita tersebut pun tidak menarik simpati pembaca pada sosok Rinada sebagai korban. Pembaca justru diposisikan sebagai orang yang tergiring menilai sosok Rinada dari penggambaran fisik yang ditampilkan.

Objektifikasi ini tidak disadari bahkan oleh Rinada sendiri. Justru, dia menarik keuntungan dan tampak seolah memanfaatkan kesempatan untuk menjadi pusat perhatian dengan berpenampilan mencolok. Ini dikarenakan budaya patriarki yang memang sudah sangat mengendap dan mendarah daging tidak hanya pada perilaku maupun perkataan, tetapi juga cara berpikir. Rinada sendiri tidak sadar bahwa dirinya tengah dieksploitasi.

Wartawan yang meliput berita ini sendiri pasrah dan tunduk menjadi objek dari kekuasaan perusahaan media tempatnya bernaung. Niatnya untuk mengadvokasi akhirnya harus dikompromikan denga kepentingan Galamedia untuk meningkatkan nilai jual berita tersebut. Ia memilih untuk memenuhi permintaan-permintaan khusus media untuk mengemas berita ini dengan cara tertentu sehingga menjual.

Akhirnya, wacana seksisme dalam berita ini bukan lagi menyangkut *mindset* wartawan atau media yang secara sengaja memang mendiskriminasi perempuan, misogini, dan menganggap perempuan subordinat. Permasalahan

yang menjadikan perempuan menjadi objek yang diobjektifikasi tidak lagi bicara soal kesetaraan melainkan lebih karena kepentingan ekonomi.

Sistem pers yang kapitalis menjadikan kepentingan ekonomi lebih kuat bermain dalam proses pemberitaan. Demi meraup keuntungan, dengan laki-laki sebagai subjek ekonomi, maka perempuanlah yang dianggap sebagai objek yang memiliki nilai jual tinggi.

Berita ini pada akhirnya tidak berhasil mengadvokasi kepentingan korban. Berita ini justru seksis dan mengobjektifikasi perempuan. Hal ini terjadi karena kepentingan ekonomi Galamedia sebagai media massa lebih dominan berperan. Demi menarik perhatian pembaca, media rela melakukan segala cara, termasuk menjual sensasi.

Wartawan pun tunduk pada kebijakan redaksi ini. Ketidakcukupan pengetahuannya mengenai jurnalisme yang berperspektif *gender* membuatnya tergelincir melakukan objektifikasi pada Rinada. Seksisme dalam berita ini tidak terjadi karena motif kesengajaan wartawan yang misogini atau kental dengan budaya patriarki dan memang sengaja ingin memojokkan perempuan.

Budaya patriarki ini masih berpengaruh. Namun kini dia melebur bersama kapitalisme yang menganggap bahwa segala sesuatu memiliki nilai tukar. Dengan laki-laki sebagai subjek ekonomi di masyarakat, maka perempuan menjadi salah satu celah meraup keuntungan yang menjanjikan bagi media.

Media lupa bahwa fungsi dari media massa sama sekali bukan menjual sensasi. Kepentingan ekonomi seharusnya juga tidak dijalankan dengan cara yang

tidak mendidik dan merugikan pembaca. Apa yang dilakukan media ini membentuk sebuah normalisasi pada objektifikasi seksual perempuan.

Galamedia juga memilih untuk ikut arus dalam pusaran situasi yang mengeksploitasi perempuan ini. Wartawan dan Galamedia sebagai medianya seolah lupa bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mengkritisi ketimpangan di masyarakat dan mengadvokasi suara yang termarjinalkan.

Dalam aura pertarungan kekuasaan yang terjadi saat ini, media massa memilih menempatkan dirinya untuk ikut arus dalam ombak kapitalisme. Media sering kali menggunakan tameng bahwa apa yang mereka sajikan kenyataannya laku dan mereka hanya memenuhi permintaan pasar. Padahal perihal laku dan tidak lakunya isu ini juga perlu dikritisi apakah isu itu memang benar laku atau dibuat tetap laku untuk menjadi salah satu celah keuntungan media.

Memang, Stuart Hall pernah menulis bahwa demi menjamin keberlangsungan institusinya, media sering kali harus melebur dan mengadopsi konsensus yang ada dalam masyarakatnya. Namun menurut Ahmad Junaidi, "Wartawan punya tanggung jawab untuk membentuk masyarakat juga. Bukan sekadar mikirin laku dan tunduk sama perusahaan. Kita punya tanggung jawab buat mendidik masyarakat itu."[2]

Media tidak boleh bersikap seperti macan kehilangan taringnya. Media seharusnya sedikit demi sedikit juga merubah konsensus tersebut. Dan wartawan,

[2] Wawancara dengan Ahmad Junaidi, 26 Juni 2015, di Kantor Redaksi *The Jakarta Post*

memiliki harga diri profesi yang lebih tinggi daripada sekadar kuli tinta yang bekerja menjalankan produksi media massa.

Karena itu, peneliti melihat bahwa perlu adanya penyeimbangan lagi yang dilakukan media massa dalam menjalankan fungsi *educate, entertainment,* dan *economy*-nya. Masyarakat dengan segmentasi manapun berhak mendapatkan informasi yang ‘bergizi’, bukan sekadar sensasi.

Selain itu, pembekalan berupa pelatihan atau *training* mengenai praktik jurnalistik yang berperspektif *gender* perlu diberikan kepada wartawan-wartawan agar mereka memiliki bekal pengetahuan yang cukup ketika turun ke lapangan sehingga terhindar dari bias *gender*. Bagaimanapun media massa berlomba menaikkan oplah dan *rating* demi mendapatkan keuntungan, perempuan tidak bisa diobjektifikasi dan dijadikan komoditas untuk menambah nilai jual berita. Hal ini akan menyebabkan misi pemberitaan ikut menjadi bias.

Untuk wartawan, penting untuk wartawan memiliki pemahaman mengenai wacana agar wartawan dapat lebih sensitif terhadap proses produksi makna dan menyadari seberapa besar tanggung jawab yang diemban profesi yang dimilikinya. Karena profesi wartawan bukan sekadar kuli tinta yang menjadi buruh perusahaan medianya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ardianto, Elvinaro. 2009. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Ardianto, Elvinaro. 2010. Metode Penelitian Untuk Public Relations. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Cresswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry&Research Design.* California: Thousands Oaks

Darma, Yoce Aliah. 2013. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya

Denzin, NK, YS Lincoln. 1994. *Introduction: Entering the Field of Qualitative Research.* Sage Publications

Dewi, Sutrisna. 2007. Komunikasi Bisnis. Yogyakarta: Penerbit Andi

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Human Relation* dan *Public Relation*. Bandung: Mandar Maju

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Rosdakarya

Eriyanto. 2012. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: Lkis

Fakih, Mansour. 1996. Analisis *Gender* dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fauzi, Ibrahim Ali. 2993. Jurgen Habermas. Jakarta: TERAJU

Gamble, Sarah. 2010. Pengantar Memahami Feminisme&Post Feminisme. Yogyakarta: Jalasutra

Kriyantono, Rachmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana

Langton, Rae. 2009. *Sexual Solipsism.* UK: Oxford Press

Littlejohn, Stephen W, Karen A.Foss. 2011. *Theories of Human Comunication.* Waveland Press

Mills, 1995. *Feminist Stylistic.* London: Routledge

Mills, Sara. 2004. *Discourse.* London: Routledge

Mills, Sara. 2011. *Language, Gender, and Feminism.* London: Routledge

Mulyana, Deddy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2012. *Cultures and Communication.* Bandung: Rosdakarya

Nussbaum, Martha. 1995. *Women, Culture, and Development: A Study of Human Capabilities,* New York: Clarendon Press

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosdakarya

Roger, Everett M. 1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach.* New York: The Free Press

Samovar, Larry A. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika

Sejuk. 2013. Jurnalisme Keberagaman :Sebuah Panduan Peliputan. Jakarta: Sejuk Press

Severin,Werner J., Tankard. 2011. *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media.* New York: Pearson

Shute, Sarah. 1981. *Sexist Language and Sexism.* Totowa : Littlefield Adams

Sugiyono.2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. 2007. Bandung: Alfabeta

Sumadiria, A.S Haris. 2005. Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Walter, Natasha. 2013. *Living Dolls: The Return of Sexism.* UK: Virago

Internet

http://pwi.or.id/index.php/presspediapwi, diakses pada Minggu, 1 Juni 2015 01:33

http://galamedianews.com./panggung/2592/berkostum-dokter-seksi-rinada-bakal-hebohkan-bali.html, diakses pada Minggu, 1 Juni 2015 01:44

http://m.detik.com/news/berita/1606360/femme-fatale-selly-dan-malinda-dee, diakses pada Minggu, 1 Juni 2015 02:03

http://wartafeminis.com/2010/05/05/patriarki-dunia-menggerus-indonesia, diakses pada Minggu, 1 Juni 2015 02:05

http://wartafeminis.com/tag/sebuah-gerakan-perempuan, diakses pada 11 Juni 2015 16:27

http://doctormacro.com/Images/Bardot, diakses pada 27 Juli 2015 13:23

http://jogja.solopos.com/news/kim-kardashian-pose-seksi-majalah-gq, diakses pada 27 Juli 2015 16.04

http://www.academia.edu/11182323/Laporan_Psikolgi_Warna, diakses pada 27 Juli 2015 16.11

http://www.kompasiana.com/yustinus_sapto/page/19/yustinus_sapto, diakses pada 19 Agustus 2015

Skripsi

Kristina, Olga. 2013. Representasi Menunggu Bagi Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Menunggu Bagi Perempuan Dalam Puisi "Kekasih Hatiku Tersayang" Buku *Lady In Waiting* Karya Jackie Kendall&Debbie Jones). Bandung: Unikom

Warouw, Martha Priscilla Mada. 2012. Representasi Feminisme Dalam Program *Reality Show Take Him Out* Indonesia (Analisis Wacana Feminis Sara Mills). Jakarta: Universitas Bina Nusantara

Kurniasari, Netty Dyah. 2012. Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop (Analisis Tekstual Lirik Lagu Kelompok Musik Jamrud). Madura: Universitas Trunojoyo

Surat Kabar & *E-Paper*

"Kapolda Jabar Berjanji Memberantas Kejahatan Jalanan", Harian Umum Galamedia, 23 Januari 2014

"When 'Sexy', 'Pretty' Women Are Criminal Suspects, *The Jakarta Post,* 11 April 2011

"Rinada Kesal pada Mantan Suaminya", Harian Umum Galamedia, 29 Januari 2015